

**IMPLIKASI PEMIKIRAN KRISTOLOGI *LOGOS*
DALAM BINGKAI PERSPEKTIF TEOLOGI PROSES
TERHADAP RELASI ANTAR AGAMA**

Boydo Rajiv Evan Duvano Hutagalung

Abstract

The fact that religious plurality has become a growing reality, especially in Indonesia, demands that every religion and their respective adherents reconsider basic doctrinal premises that stand in dismissive exclusivity toward other religions. The doctrine of Christology appears as one of Christianity's frequently claimed bases, in support of the notion of Christianity's superiority to other religions. One such Christology is that of "Logos Christology," as developed in the prologue of John's Gospel (John 1:1-18). In order to understand Christology in a more more inclusive way, a deeper contextual consideration of the Johannine prologue also invites its reinterpretation from different perspectives. In this essay, I attempt to demonstrate the suitability of process theology for the task of a more inclusive conception of Logos Christology—one in which aspects of process and of relation, rather than of substance, become most fundamental for comprehension of reality.

Keywords: christology, logos, fourth gospel, John, incarnation, process theology, relational theology.

Abstrak

Pluralitas agama yang semakin nyata pada masa kini, khususnya di Indonesia, menuntut setiap agama dan umatnya untuk mempertimbangkan ulang premis-premis dasar doktrin keagamaan yang bersifat eksklusif terhadap agama lainnya. Kristologi merupakan salah satu doktrin dalam Kekristenan yang kerap kali dipahami sebagai landasan untuk mendukung klaim superioritas iman Kristen atas agama lain. Salah satu kristologi yang dimaksud terdapat dalam prolog injil Yohanes 1:1-18 atau yang dikenal sebagai kristologi *Logos*. Untuk memahami Kristologi ini secara inklusif maka diperlukan pendalaman terhadap konteks yang melatarbelakangi perikop tersebut maupun

pembacaan ulang menggunakan kerangka berpikir yang berbeda. Penulis akan menunjukkan dalam artikel ini bahwa teologi proses merupakan salah satu kerangka berpikir yang bisa digunakan dalam upaya membaca ulang kristologi *Logos* secara lebih terbuka, sebab teologi proses menekankan aspek proses dan relasi sebagai yang paling utama dalam memahami realitas, bukan substansi.

Kata-Kata Kunci: kristologi, *logos*, Injil Yohanes, inkarnasi, teologi proses, teologi relasional.

Pendahuluan

Dalam perjalanan bangsa Indonesia, kenyataan pluralitas agama (bahkan suku, ras, dan antar golongan) menemui banyak masalah. Hal ini terbukti dengan cukup banyak peristiwa konflik antar umat beragama berbeda di Indonesia, dan di antara konflik-konflik tersebut, kelompok agama Islam dan Kristen merupakan yang paling sering terlibat. Misalnya saja konflik di Ambon dan Poso pada awal tahun 2000-an yang lalu, juga peristiwa penutupan dan perusakan sejumlah gedung gereja yang masih terjadi sampai sekarang (pada artikel ini sedang ditulis, baru saja terjadi peristiwa pembakaran sebuah gereja di Singkil, Aceh). Konflik berwujud kekerasan itu kerap dipicu oleh isu-isu ekonomi, sosial, politik, namun di dalamnya tak luput andil isu keagamaan.

Menurut saya, relasi yang kurang rukun antar agama, terutama antara Islam dan Kristen di Indonesia, paling tidak disebabkan oleh dua isu, yaitu isu politik dan isu doktrinal (setidaknya ada tiga isu doktrinal yang memiliki andil, seperti doktrin hakekat kebenaran Alkitab, doktrin keselamatan, dan kristologi). Dalam paper ini saya ingin memfokuskan pembahasan pada isu doktrinal yang berkontribusi melahirkan teologi agama-agama yang bersifat eksklusif, khususnya kristologi.

Kristologi adalah “doktrin tentang pribadi Yesus”¹ atau “cara umat Kristen mengungkapkan diri Yesus.”² Groenen berpendapat bahwa kristologi (dan teologi) dalam Perjanjian Baru adalah serba majemuk dan jauh dari seragam. Hal ini dikarenakan pada perjalanan sejarah kekristenan, umat Kristen tidak selalu sama dalam membahasakan iman mereka kepada Yesus ataupun dalam

¹ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 216.

² C. Groenen, “Kristologi dan Allah Tritunggal (I)” dalam *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Ed. J.B. Banawiratma (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 20.

menggambarkan Yesus.³ Namun demikian, dalam kenyataan beriman di Indonesia, tampaknya banyak umat Kristen yang hanya menekankan satu bentuk kristologi saja bahkan menganggap hanya ada satu jenis kristologi yang sah. Kristologi yang kerap mengemuka adalah kristologi yang bersifat eksklusif, yang menunjukkan superioritas Kristus dalam iman Kristen.

Kristologi dapat menjadi jembatan atau, sebaliknya, tembok pembatas dalam membangun relasi yang positif dengan agama lain. Dalam tulisan ini saya hendak mencari jalan ber-kristologi yang dapat membangun jembatan bagi relasi antar agama, yaitu bagaimana memahami dan mengungkapkan iman terhadap Yesus secara inklusif. Untuk hal ini, perlu upaya merekonstruksi teologi Kekristenan agar lebih kontekstual dengan realitas pluralitas agama di Indonesia. Karena itu dalam tulisan ini saya ingin mengemukakan salah satu wacana kristologi alternatif, yaitu kristologi *Logos* (inkarnasi Firman) dalam lensa/bingkai berpikir teologi Proses.

Permasalahan di Sekitar Kristologi *Logos*

Sebelum membaca kristologi *Logos* dengan perspektif teologi Proses, penting untuk mengenali latar belakang yang mempengaruhi konsep *Logos* yang dikemukakan penulis Injil Yohanes dalam prolognya. Menurut Glenn F. Chesnut, terminologi *Logos* “memiliki sejarah yang panjang dalam dunia berbicara Yunani (*Greek-Speaking world*), yang mana pada masa itu terminologi ini tidak hanya bermakna bagi konteks Yunani sendiri, namun juga daerah-daerah lain.”⁴ Gagasan *Logos* juga dipahami sedikitnya dalam tiga konteks, yang masing-masing memiliki kesamaan pemahaman yang khas maupun yang membedakan, yaitu konteks Romawi, Yudaisme, maupun Yudaisme-Helenis. Sangat mungkin penulis injil Yohanes memanfaatkan pemahaman tentang *Logos* yang telah ada saat itu untuk mengungkapkan penghayatannya (baca: kristologi) tentang Yesus.

Mengingat latar belakang Injil Yohanes ditulis terutama untuk menguatkan iman dari jemaat Kristen Yahudi yang mengalami marginalisasi oleh ‘orang-orang Yahudi’, kemungkinan besar penulis Injil Yohanes memiliki latar belakang pemikiran Yudaisme dalam membahas mengenai *Logos* atau Firman. Selain itu, Daniel Madigan berpendapat bahwa dengan mengawali injil Yohanes dengan menggunakan “bahasa” Kitab Kejadian, penulis injil sebenarnya telah

³ Ibid., 20.

⁴ Glenn F. Chesnut, *Images of Christ: An Introduction to Christology* (Minneapolis, Minnesota: The Seabury Press, 1984), 35.

memberikan sinyal sejak dini bahwa pembaca tidak bisa membaca injil ini di luar tradisi Yahudi yang membentuk injil Yohanes.⁵ Senada dengan ini, Darrell Bock mengemukakan empat tema dalam konteks Perjanjian Lama dan Yudaisme yang juga mengandung gagasan mengenai *Logos* – atau yang dalam hal ini lebih dikenal sebagai Firman (bahasa Ibrani: *dabar*) – yaitu Firman Allah yang kreatif (dalam PL), Hikmat (dalam sastra Hikmat Yahudi), *Torah*, dan *Memra* (dalam Targum Yahudi).⁶

Menurut Madigan, konsep *Logos* dalam prolog Injil Yohanes sangat dekat dengan konsep *Memra* dalam Targum Yahudi.⁷ Pada prolog Injil Yohanes dikatakan bahwa “Firmanlah yang menjadikan.” Hal ini mirip dengan yang muncul pada Kitab Kejadian, di mana dalam tiga puluh ayat di pasal pertama, yang mengkisahkan penciptaan, muncul sebelas kali ungkapan “Allah berfirman” (Ibrani *wa-yomer*) lalu sesuatu terjadi.⁸ Firman itu baik berbentuk menata, memerintah, dan juga memberkati. Kata dasarnya ialah *amar*, yang dalam bahasa Aram menjadi *Memra*.⁹ Lebih lanjut, Madigan menjelaskan bahwa *Memra* adalah aspek dari Allah yang berada dalam relasi dengan manusia, keluar untuk manusia, mencipta, menyingkapkan, serta menyelamatkan.¹⁰ Jadi, dapat dipahami bahwa konsep *Logos* yang merujuk pada *memra* merupakan konsep yang relasional sebab hendak menunjukkan *memra* yang berinkarnasi dalam Yesus sebagai relasi Allah dan manusia.

Cukup banyak teolog yang berpendapat bahwasanya prolog Injil Yohanes hendak melampaui konsep *Logos* dalam konteks lain pada saat itu. Hal ini ditandai dengan ditegaskannya pemahaman praksistensi personal dan inkarnasi dari *Logos*.¹¹ Thompson dan Sloyan, misalnya, berpendapat bahwa *Logos* dalam prolog Injil Yohanes menjadi sangat unik dibanding konsep *Logos* pada konteks yang lain karena di dalam prolog Injil Yohanes terjadi identifikasi Hikmat ataupun Firman (*Logos*) dengan seorang manusia.¹² Penginjil Yohanes

⁵ Daniel A. Madigan, SJ., “People of The Word: Reading John with a Muslim,” *Review and Expositor*, 104 (Winter 2007): 82.

⁶ Darrell L. Bock, *Jesus According to Scripture: Restoring The Portrait From The Gospels*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 410.

⁷ Madigan, “People of The Word,” 84.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid., 84-5.

¹¹ Sinclair B. Ferguson and David F. Wright (eds.), *New Dictionary Of Theology* (Leicester :Inter-Varsity Press, 1998), 398-399.

¹² G. Thompson and Gerard S. Sloyan, “Word”, in *Collegeville Pastoral Dictionary of Biblical Theology*, eds. Carroll Stuhmuller, et al., (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1996), 1100.

bukan hanya hendak memperkenalkan Yesus sebagai Firman Allah, tetapi ia juga bertujuan untuk menunjukkan kehadiran Allah yang konkret dalam sejarah.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Bock. Menurutny ada kesamaan dalam keempat gagasan *Logos* dalam konteks Yudaisme yang telah disebut di atas, yaitu semuanya memiliki asosiasi kepada penciptaan, Firman Allah, dan hukum Allah, termasuk kehadiran asosiasi terhadap kehadiran hikmat ilahi dalam kekuatan yang begitu penuh.¹³ Meski demikian, dalam prolog Injil Yohanes konsep *Logos* hendak dijelaskan secara baru, yaitu semua aspek yang tadi disebutkan digambarkan bermanifestasi dalam “Firman yang menjadi daging.” Jadi, Yesus tidak hanya menginkarnasikan Firman, namun juga di dalam dirinya ada Hikmat, Hukum, dan perkataan Allah yang terekspresikan.¹⁴ Dengan demikian Yesus dapat disebut sebagai pewahyuan Allah atau sebagai sosok yang menyingkapkan siapa dan apa Allah itu sebenarnya dan apa rencana-Nya melalui kehidupan dan kepribadian Yesus.¹⁵

Konsep *Logos* dari prolog Injil Yohanes inilah yang kemudian oleh banyak teolog dikategorikan sebagai konsep “kristologi dari atas,” yang amat berpengaruh dalam kekristenan sampai sekarang. Hal ini didukung pula dengan beberapa bagian dalam injil Yohanes yang implisit mendukung gagasan pra-eksistensi Yesus, misalnya dalam Yoh. 1:30; 3:13; 8:23; 42b, 58; 17:5. Namun demikian, konsep “kristologi dari atas” versi Yohanes ini tidak jarang dipahami secara dogmatis tanpa meninjau konteks penulisan dan tujuan teks. Hal ini mengakibatkan munculnya konsep kristologi yang dijadikan landasan terhadap superioritas Yesus sebagai inkarnasi *Logos* dan berdampak pada pemahaman yang mengeksklusi kemungkinan kehadiran *Logos* di luar sosok Yesus. Pembacaan yang dogmatis dan kurang kritis membawa pemahaman mengenai Yesus sebagai inkarnasi *Logos*, yang tidak memiliki kesatuan hakekat secara relasional melainkan sering kali dihasilkan kesimpulan lebih lanjut bahwa Yesus adalah bentuk kehadiran Allah satu-satunya dan yang final. Pemahaman seperti ini membuat seolah-olah *Logos* dikotakkan dan dibatasi dalam sosok Yesus saja, sehingga tidak mungkin ada pernyataan kebenaran dan hikmat lainnya. Dengan kesimpulan “finalitas” ini maka, sadar atau tidak, telah terjadi tindakan mengeksklusi iman lainnya dari relasi yang setara. Iman selain kepada Yesus dipandang tidak memiliki kebenaran sebab Allah tidak mungkin hadir dan menyatakan kebenaran-Nya di sana. Karya Allah dinafikan dalam kehidupan beriman di luar agama Kristen atau

¹³ Bock, *Jesus According to Scripture*, 412.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

setidaknya karya kehadiran Allah di dalam agama lain hanya dilihat sebatas persiapan untuk dapat menerima berita mengenai Yesus.

Menurut Wijanto, pandangan superioritas seperti ini adalah dampak dari pemahaman kristologi yang terlalu berorientasi pada struktur “anatomi” dan “wujud objektif” kesatuan Yesus dengan Allah.¹⁶ Senada dengan ini, menurut Ferguson, penulis Injil Yohanes, yang di dalamnya kristologi *Logos* dikemukakan, sesungguhnya tidak tertarik untuk hal-hal terkait konsep metafisik *Logos* melainkan ia tertarik pada identifikasi Kristus dengan *Logos* Ilahi.¹⁷ Jadi, perihal “anatomi” Yesus dengan Allah sesungguhnya tidak menjadi isu yang mengemuka dalam Gereja perdana. Hal ini dikarenakan perihal inkarnasi *Logos* dan bagaimana Yesus dapat dipahami secara tidak terpisahkan dari Allah bukanlah merupakan isu teologis yang sulit dipahami dalam alam pikir Yahudi, yakni inkarnasi *Logos* lebih merupakan sebuah penghayatan akan relasi Yesus yang tidak terpisahkan dengan Bapa. Madigan menyatakan bahwa memang ada kesulitan khususnya selama beberapa dekade belakangan ini untuk mengembalikan nuansa ke-Yahudi-an dari Injil Yohanes karena terlalu banyak teolog yang cenderung membaca injil ini dari istilah serta perspektif filsafat atau gnostik.¹⁸

Wijanto juga mengemukakan bahwa di dalam Perjanjian Baru tidak pernah dituliskan secara eksplisit bahwa Yesus menyebut diri-Nya adalah Allah yang sudah ada sejak kekal (pra-eksistensi). Murid-muridlah yang oleh pengalaman dan penghayatan mereka kemudian menyatakan mengenai ke-Allah-an dan pra-eksistensi Yesus, itupun tidak dalam pemikiran spekulatif melainkan empiris mengenai relasi Yesus dengan Allah yang begitu erat.¹⁹ Bagian dalam injil yang menyiratkan gagasan Yesus sama dengan Allah sebenarnya mengindikasikan bahwa yang dimaksud adalah dalam hal kesamaan atau tepatnya kesatuan kehendak Yesus dengan Allah, karena Ia sungguh paham kehendak Bapa-Nya.

Catatan dari Wijanto tersebut penting sekali untuk memahami kristologi *Logos* secara lebih sesuai dengan maksud dan tujuan penulis Injil Yohanes. Selain itu argumen ini penting sebagai dasar untuk membuka dinding pembatas yang selama ini ditempatkan banyak orang Kristen ketika hendak memahami keunikan inkarnasi *Logos* dalam pribadi Yesus. Dengan begitu maka pintu masuk semakin terbuka untuk memahami kristologi *Logos* yang mempertimbangkan

¹⁶ M.W. Wijanto, “Allah Tritunggal Dalam Injil Yohanes,” *Gema Teologi* 32 (Oktober 2008): 195.

¹⁷ Ferguson and Wright, *New Dictionary of Theology*, 396.

¹⁸ Madigan, “People of The Word,” 82.

¹⁹ Wijanto, “Allah Tritunggal Dalam Injil Yohanes,” 199.

keberadaan agama lain secara setara. Telah cukup lama prolog Injil Yohanes – yang memang membahas tentang situasi pra-eksistensi *Logos* – dipahami atau dijadikan landasan mengenai “anatomi” diri Allah (dalam kaitannya dengan Yesus). Tetapi hal ini menutup kemungkinan akan adanya wujud wujud kehadiran lainnya dari Allah. Penekanan yang hendak diberikan pada kristologi *Logos* adalah pada relasi yang bersifat pra-eksisten atau primordial, yang mendahului segala bentuk penampakan fisik yang ada. Yang primordial atau pra-eksisten bukanlah figur Yesus melainkan relasinya dengan Allah. Dengan begitu kita bisa menghilangkan pikiran bahwa Yesus adalah satu-satunya wujud kehadiran *Logos* yang pra-eksistensial. Sebaliknya, dengan pemahaman relasi primordial maka bentuk kehadiran Allah bisa lebih terbuka untuk kemungkinan adanya kehadiran dengan cara yang berbeda.

Berikutnya, saya ingin mengemukakan suatu pembacaan yang berbeda dengan menggunakan lensa berpikir teologi Proses Namun sebelumnya saya harus menguraikan dahulu lensa yang akan saya gunakan yaitu teologi Proses dan filsafat yang mendasarinya.

Filsafat dan Teologi Proses

Teologi Proses adalah sebuah bentuk teologi filosofis²⁰ yaitu teologi yang berangkat dari filsafat Proses.²¹ Tokoh utama dalam filsafat Proses adalah Alfred North Whitehead. Filsafat Proses merupakan filsafat yang (a) memandang realitas sebagai suatu proses dan (b) meyakini bahwa yang merupakan dasar dari segala sesuatu bukanlah “substansi”²² melainkan “satuan aktual” (*actual entity*) atau “peristiwa aktual” (*actual occasion*).²³ Satuan aktual adalah suatu unit

²⁰ Bruce G. Epperly berpendapat bahwa selama dua milenium, teolog Kristen telah mengembangkan filsafat sebagai sebuah cara untuk membuat pewahyuan Allah di Kitab Suci menjadi dapat dimengerti. Para filsuf ternama telah membentuk bentangan teologi Kristen dalam cara yang istimewa. Kalau dahulu para teolog Kristen menemukan inspirasi dalam pandangan Plato, Aristoteles, Neo-Platonisme, dan teolog modern menemukan inspirasi melalui pandangan Kant, Hegel, Heidegger, maka demikian halnya dengan teologi Proses juga bisa memiliki dampak positif terhadap pemahaman, penafsiran, dan mentransformasi teologi Kristen untuk konteks kita masa kini. Lih. Bruce G. Epperly, *Process Theology: A Guide For The Perplexed* (London: T&T Clark, 2011), 18.

²¹ John B. Cobb, Jr. and David Ray Griffin, *Process Theology: An Introductory Exposition* (Philadelphia: Westminster Press, 1976), 10.

²² Substansi di sini berarti pengada-pengada yang sudah jadi dan yang melalui *aksidens* mengalami macam-macam perubahan

²³ Menurut Destiyadi Eka Putra, tradisi filsafat yang berpusat pada substansi sebagai dasar realitas dapat berimplikasi pada persepsi tentang Allah yang

individual dengan aktualitas tertentu yang merupakan perpaduan masa lalu dan sesuatu yang baru.²⁴ Setiap satuan aktual adalah suatu pengalaman, suatu proses organis yang aktif atau bergiat mewujudkan dirinya secara baru berbekal masa lalu, menjadi satu individu di tengah individu-individu lain.²⁵ Satuan-satuan aktual itu misalnya adalah benda-benda mati, proton, elektron, atom, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, bahkan Allah.²⁶ Satuan aktual-satuan aktual yang ada selalu saling berinteraksi, berhubungan, bahkan mempengaruhi satu sama lain. Dan dari berbagai macam kesalingan ini muncullah berbagai kebaruan (*novelties*).²⁷ Dengan demikian untuk “menjelaskan realitas apapun haruslah berdasarkan satuan aktual”²⁸ atau dengan kata lain dalam semua realitas terjadi proses, aliran, gerakan, interaksi, perkembangan, perubahan di antara semua entitas yang ada.²⁹

Sejalan dengan filsafat Proses, teologi Proses adalah teologi yang menekankan peristiwa, proses menjadi, dan keterhubungan sebagai kategori dasar bagi pemahamannya dan bukan menekankan pada aspek substansi dan *being*.³⁰ Teologi Proses mempertimbangkan dengan serius relasi keterhubungan dan proses antar satuan aktual. Adapun penekanan dalam teologi Proses adalah, *pertama-tama* segala sesuatu yang ada di dunia adalah setara. Bahkan antara makhluk dan Allah sama-sama berada dalam kedudukan yang setara dalam relasinya.

digambarkan sebagai substansi yang tertinggi, sudah cukup diri, tidak membutuhkan apa-apa dari ciptaan-Nya, memiliki kesadaran sempurna dan tak terhingga, sudah menetapkan hukum-hukum bagi alam semesta dalam suatu harmoni dan membiarkannya berjalan sendiri. Allah yang dipahami seperti ini memberikan suatu persepsi tentang Allah yang acuh tak acuh terhadap penderitaan yang dialami oleh manusia. Sebaliknya filsafat proses berpusat pada satuan actual dengan kata kunci “proses dan relasi.” Lih. Destiyadi Eka Putra, “Allah Yang Personal menurut Teologi Proses,” *Driyarkara* XXI/1 (1994/1995): 42.

²⁴ Putra, “Allah Yang Personal, 42. Whitehead menentang tradisi filsafat yang memandang substansi sebagai dasar realitas, substansi sebagai satuan yang cukup diri, bersifat tertutup, dan tidak memiliki hubungan yang real dengan sesamanya. Tradisi filsafat ini tampak jelas dalam filsafat Leibnitz, yaitu monade-monade “tidak berjendela.” Whitehead menolak konsep substansi dalam memahami realitas dan menggantinya dengan konsep satuan aktual.

²⁵ J. Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematika Filsafat Alfred North Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 36-37.

²⁶ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuban Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Descartes sampai Whitehead* (Yogyakarta : Kanisius, 2007), 132.

²⁷ Tjahjadi, *Tuban Para Filsuf dan Ilmuwan*, 132.

²⁸ Sudarminta, *Filsafat Proses*, 36.

²⁹ Frans Magniz-Suseno, “Rangsangan Pemikiran Whitehead,” *Driyarkara Th. XXI, No.1, 1994/199*, 54.

³⁰ David A. Pailin, “Process Theology,” in *The Westminster Dictionary of Christian Theology*, eds. Alan Richardson dan John Bowden (Philadelphia: The Westminster Press, 1983), 467.

Perspektif Proses melihat bahwa kenyataan tidak hanya dibentuk oleh satu hal, satu peristiwa, atau satu sosok saja. Ada kesalingterhubungan antara satu dengan yang lainnya. Prinsip kesetaraan ini penting untuk memahami pribadi Yesus sebagai satu di antara yang banyak, yang tentu juga memiliki keunikan sehingga Ia memikat dan membawa dampak bagi yang lain.

Kedua, Segala sesuatu dilihat relasional atau saling berhubungan. Hubungan yang terjadi memunculkan kebaruan-kebaruan. Dengan demikian pribadi Yesus pun tentu selayaknya dipandang dalam keterhubungannya dengan yang lain dan bukannya memisahkan diri dengan yang lainnya. Memahami keberadaan Yesus perlu dilihat dari sisi relasionalnya terhadap komunitasnya pada zaman ia hidup maupun juga terhadap dunia dalam pelbagai penghayatan terhadap sosok dan karya Allah dari zaman ke zaman.

Ketiga, menekankan paham tentang Allah yang disebut panenteisme, yaitu di mana Allah tidak “di luar” dunia, tidak “di samping” dunia, dan tidak ada “sebelum” dunia dijadikan. Allah selalu korelatif atau ada bersama dengan dunia.³¹ Hal ini dapat disimpulkan dengan pernyataan “segala sesuatu ada di dalam Allah.” Artinya segala sesuatu yang terdapat atau terjadi di dunia adalah dengan seketika dialami oleh Allah. Jadi Allah dipahami sebagai Dia yang menampung segala pengalaman di dunia dan Dia merespons semua itu, lalu karena pengalaman-pengalaman itu Ia mempengaruhi dunia sebagaimana Ia sendiri dipengaruhi oleh dunia.³² Dengan pemikiran panenteisme ini maka Tuhan dipahami akan selalu hadir dimanapun dan kapanpun melalui Yesus ataupun tokoh religius lainnya, melalui pengalaman iman Kristen maupun pengalaman agama lainnya.

Keempat, menurut David Griffin dan John Cobb, Allah dalam teologi proses dipahami berbeda dengan “doktrin teologi tradisional” yang memahami (1) Allah sebagai moralis kosmik, (2) Allah sebagai yang tidak berubah dan yang mutlak tanpa hasrat, (3) Allah sebagai kekuasaan yang mengendalikan, (4) Allah sebagai yang mendukung *status quo*, (5) Allah sebagai yang bergender laki-laki.³³ Dalam teologi tradisional, Allah dilihat sebagai Realitas Ilahi yang dengan atribut ke-Maha-an adalah mutlak sempurna, berada di luar sejarah, tidak tergantung pada apapun selain dirinya, Allah yang berkuasa melakukan apa saja sekalipun dengan cara koersif, Allah yang tidak terpengaruh dan berubah oleh realitas dunia (sebab keputusan-Nya sudah tetap bagi dunia dan tak ada jalan lain selain dunia wajib menjalankan skenario-Nya), dst. Teologi tradisional begitu menampakkan transendensi Allah

³¹ Sudarminta, *Filsafat Proses*, 89.

³² Epperly, *Process Theology*, 65.

³³ Cobb, *Process Theology*, 8-10.

ketimbang imanensi-Nya sehingga Allah menjadi tampak begitu jauh dari ciptaan.

Dalam lensa teologi Proses, wajah teologi yang terlihat adalah Allah yang terlibat aktif mengupayakan kebaikan-kebaikan dalam sejarah dunia, Allah yang dalam kesempurnaan-Nya namun tetap relasional (memiliki kedekatan bahkan keterkaitan dengan dunia),³⁴ Allah yang bersedia dipengaruhi dan merasakan segala pengalaman dunia, Allah yang memiliki rancangan baik bagi seluruh dunia yang ditawarkan secara persuasif bukan dengan paksaan, dst.

Kristologi *Logos* Injil Yohanes 1:1-18 dalam Bingkai Perspektif Teologi Proses

Praeksistensi Relasional

Dalam Yoh. 1:1, penginjil Yohanes menjelaskan bahwa pada permulaan segala sesuatu ada Firman (*Logos*), yang berada bersama-sama ($\pi\rho\delta\varsigma$) dengan Allah (bisa diartikan: dekat dengan Allah, mengarah atau berorientasi kepada Allah). Kalimat “bersama dengan Allah” juga diulang sekali lagi di ayat ke-2 dengan tujuan menegaskan bagi pembaca bahwa keberadaan Firman sejak semulanya (kondisi praeksisten atau primordial) bersama dengan Allah.³⁵ Kondisi pra-eksisten *Logos* hendak dijadikan perhatian penting pada bagian prolog ini sebab nantinya akan menjadi dasar ketika pada bagian menyusul akan disampaikan bahwa Yesus “berasal dari atas, bukan dari dunia ini” (8:23) dan Yesus “keluar dari Allah” (8:42). Penginjil ingin agar pembaca mengingat bahwa *Logos* telah ada bersama-sama dengan Allah sejak permulaan segala sesuatu. Namun, pra-eksisten seperti apakah yang dimaksud? Di sini, hal yang perlu kita ingat ialah penulis injil

³⁴ Relativitas Ilahi bukanlah sebuah pemahaman yang hendak merendahkan Allah, di mana seolah-olah Allah sama saja dengan ciptaan lainnya. Relativitas Ilahi yang dimaksud adalah mengenai ketanggapan Ilahi yang melibatkan suatu perasaan simpatik kepada makhluk duniawi. Ini adalah jenis ketanggapan yang mana sungguh Ilahi dan paling merupakan hakekat kesempurnaan. Griffin mengatakan bahwa kesempurnaan Ilahi dalam iman Kristen dapat dijelaskan dengan paling baik dengan istilah “Cinta.” Cinta itu adalah perasaan yang secara utuh melibatkan sebuah respons simpatik kepada seseorang yang dicintai, di mana Allah turut menikmati kenikmatan kita, dan menderita dengan penderitaan kita. Itulah sebabnya dalam teologi proses Allah dipahami sebagai Allah yang mencintai secara responsif. Lih. Cobb, *Process Theology*, 43-44.

³⁵ St. Eko Riyadi, Pr., *Yohanes, Firman Menjadi Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 59.

Yohanes yang mengutamakan aspek relasional dan bukan hendak membahas status metafisik ataupun anatomi Yesus.³⁶ Selain itu, dalam sistem pemikiran Teologi Proses tidak sulit untuk memahami gagasan prolog injil Yohanes bahwa “Firman bersama-sama dengan Allah” bahkan “Firman itu adalah Allah”. Hal ini karena dalam Teologi proses, Firman atau *Logos* dipahami sebagai salah satu dari hakekat Allah, yakni hakekat awali atau *initial aim* (bdk. kata yang digunakan ἐν ᾧ ὁχῆ = pada mulanya). *Logos* bukanlah ciptaan melainkan hakekat awali Allah sendiri. Sebab sebelum segala ciptaan ada, *Logos* telah ada dan bersama-sama (baca: ber-relasi) dengan Allah (ayat 1-2).

Yesus sebagai Anak Allah mengalami serta mewujudkan apa yang disebut sebagai “relasi yang primordial atau asali.” Disebut primordial karena relasi ini merupakan hakekat yang ada pada diri Allah sejak sebelum adanya segala sesuatu ciptaan di dunia ini. Relasi ini adalah relasi antara Allah dengan kehendak-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari tentu kita pahami bahwa antara manusia dengan kehendak adalah suatu kesatuan yang terpisahkan. Namun penginjil Yohanes (dan juga penulis kitab Amsal dalam menggambarkan Hikmat), hendak menggambarkan dengan indah antara Allah dan kehendak atau hikmat-Nya (baca: *Logos*) seolah-olah adalah figur yang berbeda, yang berelasi dengan begitu intim. Hikmat atau *Logos* itu mawujud sebagai “daging” dalam sosok Yesus. Yesus digambarkan dan diimani ber-relasi secara intim dengan Bapa seperti *Logos* yang ber-relasi dengan Bapa. Seperti *Logos*, Yesus dalam hidup, karya dan pengajarannya mengejawantahkan kehendak, hikmat dan pikiran Allah untuk kebaikan manusia.

Yang pra-eksisten adalah *Logos* (pikiran, kehendak, perkataan Allah) dan Yesus adalah wujud inkarnasi *Logos*. Dengan demikian *Logos* tidak terbatas hanya pada Yesus. Dalam teologi Proses, *Logos* dipahami sebagai *initial aim* (tujuan awali, pikiran, kehendak Allah) demi kebaikan ciptaan (transformasi kreatif).

Selain itu, *Logos* dalam teologi proses juga dipahami hadir dalam dalam diri setiap ciptaan. Dalam Injil Yohanes dikatakan bahwa segala sesuatu bisa ada karena *Logos* yang menjadikan, bahkan di dalam *Logos* ada hidup yang merupakan terang manusia. Hal ini dalam teologi Proses dipahami bahwa dalam segala sesuatu ada kehadiran Allah yang berperan mendorong “penciptaan diri” dari ciptaan. Namun

³⁶ Adapun kepentingan dilakukannya penekanan seperti ini, menurut Hendriksen adalah demi menegaskan kepada aliran Gnostik dan Dokerisme yang sedang marak pada saat itu bahwa *Logos* – yang dikenal berinkarnasi dalam Yesus Kristus – adalah Firman yang sepenuhnya Ilahi, telah ada sejak kekekalan dan berada persekutuan bersama-sama dengan Allah. Lih. William Hendriksen, *New Testament Commentary: An Exposition of The Gospel According to John* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1953), 70.

persoalannya, tidak semua hal mengejawantahkan kepenuhan kehendak Allah. Dalam Injil Yohanes, hanya Yesus yang secara penuh mewujudkannya

Ketika dikatakan bahwa Firman itu adalah Allah, lalu selanjutnya Firman itu menjadi daging, maka kita jangan membayangkan secara magis bahwa ini bukan soal “firman” yang secara gaib turun dari “ketinggian” lalu menjadi “daging.” Jangan dibayangkan Yesus dulu berwujud Firman dan tinggal di sorga yang ada di luar angkasa lalu suatu hari turun ke dunia.³⁷ Bayangan bersifat magis nan spekulatif seperti ini kurang sejalan dengan maksud penginjil yang sebenarnya mengungkapkan iman dengan bahasa kiasan dan bukan untuk dipahami secara harafiah. Maksud penginjil Yohanes (dan dipertegas oleh teologi Proses) ialah hikmat, pikiran, dan kehendak Allah tercermin bahkan terwujudnyatakan dalam keseluruhan pribadi Yesus. Singkatnya perkataan Allah (Firman) telah menjadi tindakan kongkrit (Daging) dalam pribadi Yesus. Sehingga Yesus bisa dikatakan sama dengan Allah dalam hal kehendak tapi beda dalam pribadi.

Imanensi Logos dalam Segala Sesuatu

Dalam ayat ke 3 dan 4 – menurut terjemahan yang lebih baik yang diusulkan oleh Riyadi – dikatakan pula bahwa “segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah dijadikan.”³⁸ Dari sini kita dapat memahami bahwa *Logos* sudah ada sejak semula dan berperan “menjadikan” segala sesuatu “hidup”. Artinya *Logos* berada di dalam segala sesuatu untuk memungkinkan segala satuan aktual mengalami konkresi atau proses menjadi. Ini merupakan salah satu gagasan kunci untuk memahami bahwa Allah berkenan kepada dunia dan berusaha “menjadikannya” atau menciptakan kehidupan di dalamnya.

Cara Allah mencipta dalam perspektif teologi Proses tidak seperti pemahaman teologi yang tradisional di mana Allah – secara literer seperti yang terdapat dalam Alkitab – dipahami menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan dan hanya dengan perkataan maka segala sesuatu terjadi begitu saja sesuai apa yang dia kehendaki (*creatio ex nihilo*) dan penciptaan hanya terjadi sekali saja di awal riwayat kehidupan dunia. Dalam teologi Proses Allah dipahami melibatkan ciptaan dalam

³⁷ Berkaitan dengan konsep “*Logos* yang menjadi daging” atau siapa Yesus dalam hubungan-Nya dengan Allah, maka menurut filsafat dan teologi proses kita tidak lagi jatuh pada pemikiran soal bagaimana “substansi” atau “zat” Allah bisa terbagi atau terpisah atau tetap menyatu.

³⁸ Riyadi, *Yohanes, Firman Menjadi Manusia*, 57.

proses evolusi penciptaan atau dengan kata lain Allah mencipta bersama dunia.³⁹ Ciptaan tidaklah pasif melainkan mengalami apa yang disebut Marjorie Suchocki sebagai “Panggilan-Jawaban” (*call and response*). Hal ini Allah lakukan setiap saat sembari mempersiapkan bentuk-bentuk eksistensi baru yang dapat diwujudkan ciptaan tersebut demi kebbaikannya dan lingkungannya.⁴⁰ Jadi proses penciptaan ini berlangsung terus menerus dengan melibatkan ciptaan untuk menciptakan dirinya melalui tanggapan terhadap panggilan Allah.

Bagaimanakah cara dunia dapat menanggapi panggilan Allah atau yang dalam terminologi pemikiran proses disebut *initial aim* itu? Dalam teologi Proses, tanggapan dunia bisa terjadi dalam berbagai bentuk, bukan hanya secara kognitif berdasarkan kesadaran. Kesadaran merupakan kekhasan yang terdapat dalam kemampuan organisme yang lebih tinggi dan kompleks seperti manusia yang mampu melakukan pertimbangan rasional dan mentransendensikan pengalamannya. Dalam teologi Proses hal yang paling utama dalam proses “menjadi” (atau dalam filsafat Proses disebut prehensi) adalah aktivitas pencerapan berbagai unsur-unsur dari lingkungan yang disebut “perasaan” (*feeling*). Jadi dalam menanggapi Allah, *feeling* merupakan aktivitas paling dasar yang dilakukan berbagai entitas aktual dalam dunia. Hal ini muncul melalui “kesempatan-kesempatan” yang muncul dalam lingkungan. Bagi tiap-tiap entitas aktual masing-masing memiliki kekhasan secara eksistensial sehingga dalam menanggapi undangan *Sang Logos* untuk “menjadi” juga terjadi secara khas. Panggilan atau tawaran Allah bagi dunia dalam bentuk kemungkinan-kemungkinan itu diambil dari sumber-sumber kehidupan ilahi yang asalnya dari Allah sendiri. Dan dengan menerima tawaran Allah itu, menurut Suchocki, realitas menjadi suatu inkarnasi Allah dalam dunia. Inilah yang oleh Suchocki disebut “inkarnasi radikal,” yaitu inkarnasi yang tidak terbatas pada satu orang saja, namun inkarnasi yang menjadi mungkin dalam seluruh eksistensi.⁴¹

Apabila kita membaca ayat 3-4 dengan perspektif pemikiran teologi Proses, akan tampak bahwa Allah secara persuasif memikat manusia (dan ciptaan lainnya) untuk mendekat kepada Allah. Dalam prolog Injil Yohanes kita bisa mencermati bahwa tidak ada sedikit pun kesan pemaksaan kehendak Allah bagi dunia dalam proses “menjadikan” tiap satuan aktual. Dikatakan bahwa *Logos* meskipun

³⁹ Marjorie Suchocki, *What is Process Theology? – A Conversation with Marjorie* (Claremont, CA: P&F Press, 2003), 7.

⁴⁰ Marjorie Suchocki, *Divinity and Diversity: A Christian Affirmation of Pluralism* (Nashville, TN: Abingdon Press, 2003), 28-29.

⁴¹ Suchocki, *Divinity and Diversity*, 47.

telah “menjadikan” dunia (ay. 3) dan selalu ada di dunia tetapi dunia tidak mengenal-Nya bahkan tidak menerima-Nya (ay. 9-11). Alih-alih Allah memaksa, yang ditonjolkan justru Allah yang terus berupaya “menerangi dunia,” memikat dunia kepada *initial aim*-Nya dan bahkan bahkan memperjelas undangan-Nya melalui inkarnasi *Logos* dalam seorang manusia bernama Yesus Kristus.

Cara persuasif dilakukan untuk dapat memikat tanggapan dari ciptaan secara ko-operatif. Menurut Suchoki berkata bahwa “kemampuan untuk mempersuasi keinginan yang lain untuk bekerja sama adalah kekuatan yang lebih besar dibandingkan memaksa yang lain melakukan keinginan seseorang.”⁴² Jadi, cara persuasif untuk menimbulkan keinginan bekerja sama akan jauh lebih memiliki efek yang besar bagi kehidupan yang lain sekaligus menghargai kebebasan yang lain. Secara persuasif Allah memikat manusia (dan ciptaan lainnya) untuk mendekat kepada Allah. Oleh sebab itu, tidak mungkin Allah hanya memikat kelompok Kristen sementara yang lainnya tidak dipikat oleh Allah. Kita tidak dapat lagi mengatakan bahwa hanya agama Kristen yang dipikat dan dibimbing kearah kesejatan dan keselamatan sementara yang lainnya menyimpang dari Allah.

Logos bukan hanya mencipta atau “menjadikan” secara universal namun juga berperan “menjadikan” hidup manusia. ”Menjadikan” – yang dengan kata lain ”mencipta” – dalam teologi Proses ada dalam pengertian *come into being*. Penciptaan dipahami bukan seperti sulap namun sebagai sebuah proses yang di dalamnya *Logos* berperan memikat (*lure*) tiap satuan aktual kepada *initial aim* agar semakin hari semakin berkembang menuju potensi kepenuhan dirinya. Dalam “penciptaan” yang dipahami oleh teologi Proses, Allah dalam hakekat awalnya (*Logos*) telah memikirkan rancangan-rancangan terbaik yang bisa dicapai oleh dunia. Khususnya bagi manusia, *Logos* menjadi pendorong dalam diri manusia untuk dapat mengarahkan diri kepada rancangan baik, kehidupan yang sejati, bagaikan terang yang tidak akan dikuasai kegelapan (bdk. ay.4-5). Lebih lanjut Suchocki mengatakan bahwa “Tak peduli apapun tanggapan manusia, tanggapan Allah menggabungkan realitas mereka ke dalam kemungkinan berikutnya yang senantiasa ke arah kebaikan!”⁴³ Artinya seperti apa pun bentuk tanggapan manusia terhadap tawaran Allah, namun Allah tetap melanjutkan penciptaan dan pemeliharaan atas ciptaannya tersebut, tanpa terkecuali. Gagasan kunci lainnya yang bisa kita petik dari sini ialah Allah berkenan kepada manusia dan ingin menyelamatkannya dengan anugerah kehidupan bagi terang di tengah dunia yang gelap.

⁴² Suchocki, *What is Process Theology?*, 7.

⁴³ Suchochi, *Divinity and Diversity*, 33.

Jadi, dalam lensa teologi Proses ditegaskan bahwa Allah sendirilah yang mencipta semesta dengan pola *call and response* yang bersifat ko-kreatif dan persuasif. Konsekuensi dari pola cipta yang dilakukan Allah adalah keniscayaan munculnya keanekaragaman dalam penciptaan.⁴⁴ Oleh karena dalam mencipta ada keterlibatan dan juga ada kebebasan dari ciptaan untuk memilih akan merespons atau tidak, maka sangat mungkin akan terjadi keragaman bentuk respons dari ciptaan yang dapat juga berlanjut menjadi terbentuknya keragaman wujud, sifat, orientasi ciptaan. Suchocki kemudian menegaskan, “jika Allah adalah pencipta yang berkesinambungan di seluruh dunia, maka Allah terlibat dalam satu kultur sebagaimana dalam kultur lainnya.”⁴⁵ Jadi apapun tradisinya, di sana Allah terlibat.

Prolog Injil Yohanes dalam kacamata teologi Proses menunjukkan pada kita bahwa fokus Allah dalam relasinya dengan dunia (melalui *Logos*) adalah untuk mencipta atau menjadikan ciptaan ke dalam kebaikan-kebaikan yang mungkin bagi tiap pribadi maupun bagi tiap jaringan luas kehidupan. Dalam mencipta selalu akan ada keragaman yang terbentuk. Jikalau demikian, tentulah Allah menghendaki dan mengindahkan terjadinya keragaman. Bolehlah kita simpulkan bahwa *Logos* menjadikan keragaman di dunia bukan meniadakannya.

Teologi Proses menyatakan bahwa sesuatu yang aktual adalah sesuatu yang mengalami proses. Teologi Proses juga menyatakan bahwa yang menyusun realitas bukanlah substansi melainkan satuan-satuan aktual (satuan-satuan peristiwa). Sementara itu, agama-agama yang ada di dunia termasuk dalam satuan-satuan aktual. Agama-agama terbentuk sebagai hasil dari kumpulan peristiwa-peristiwa yang dihidupi dan dihayati oleh sekelompok manusia, yang di dalamnya terbangun kepercayaan dan terungkap ekspresi mereka terhadap relasinya dengan Yang Ilahi dan dengan dunia. Dalam peristiwa-peristiwa yang dialami tiap agama, Allah, sesuai hakekat awali-Nya (hakekat konseptual), turut berperan terutama dalam menunjukkan kemungkinan-kemungkinan bagi masa depan yaitu objek-objek abadi (*eternal objects*). Tujuan utama panggilan Allah terhadap dunia adalah untuk melihat kemungkinan abadi (*eternal objects*) dapat menjadi aktual pada setiap yang terlibat dalam satuan-satuan aktual sehingga terjadi transformasi kreatif yaitu hadir dan terwujudnya keselamatan. Tujuan transformasi kreatif ini tidak mungkin terjadi jika tidak ada tanggapan dari dunia, dari tiap entitas aktual. Oleh sebab itu betapa pentingnya keterbukaan dari dunia untuk mendengar dan menanggapi tawaran

⁴⁴ Ibid., 30.

⁴⁵ Ibid., 33.

transformasi kreatif atau keselamatan dari Allah di setiap kesempatan yang ada.

Transformasi kreatif atau keselamatan didefinisikan secara berbeda-beda oleh agama-agama yang ada. Ketika kita membayangkan transformasi kreatif sebagai keselamatan yang dikenal dalam kebenaran Kristen, yaitu sebagai visi berupa terwujudnya keadilan, kesejahteraan, dan merebaknya kasih satu sama lain, hal ini kerap kali tidak persis sama seperti yang terdapat dalam kebenaran agama lainnya. Yang jelas dalam tiap agama terjadi transformasi kreatif yang esensinya adalah setiap momen pengalaman dapat mewujudkan visi ilahi dalam cara masing-masing, seturut dengan rangkaian sejarah dan konteks partikular yang membangun agama tersebut.

Menghayati adanya kebenaran, pikiran, serta kehendak Allah di luar agama Kristen menjadi mungkin sebab *Logos* hadir dalam segala satuan aktual (agama-agama adalah satuan-satuan aktual). Suchocki mengatakan bahwa inkarnasi dalam agama lain tidak hanya mungkin, tetapi juga merupakan langkah “radikal” Allah dalam dunia sebab Allah tidak hanya memanggil seluruh agama-agama ke dalam eksistensinya, tetapi Ia juga hadir dalam semua agama.⁴⁶ Konsekuensi pemahaman ini, menurut Suchocki, tidak seharusnya kita memandang agama lain tidak setara dengan kita. Bahwa agama Kristen tidak sama dengan agama yang lain, ya benar. Ini adalah sebuah keniscayaan, sebab agama-agama pasti akan berbeda dari banyak sisi bahkan dari visi utama yang menjadi keprihatinan agama tersebut. Akan tetapi sebagai “yang dijadikan” oleh *Logos* Allah, kita setara dan hidup bersama-sama berinteraksi dengan agama lain demi mewujudkan karya transformasi kreatif bagi diri sendiri dan bagi kita bersama.

Menarik untuk mencermati ketegangan yang terlihat antara Marjorie Suchocki yang mengusulkan “Inkarnasi Radikal” (yang saya sebut “inklusivitas inkarnasi *Logos*”) dan Roland Faber yang memegang posisi “inkarnasi tunggal” (*singular incarnation*). Faber mengemukakan bahwa pada struktur inkarnasional secara umum dalam perspektif teologi proses memungkinkan *Logos* untuk hadir dalam sebuah cara spesifik di setiap peristiwa yang mana akan membedakan tiap peristiwa. Lebih jelas lagi, ia mengatakan bahwa inkarnasi *Logos* secara teoritis tidak dapat diperoleh melampaui sejarah yang diberikan atau dengan kata lain konsep inkarnasi *Logos* bergantung pada asal-usul sejarah. Berdasarkan hal ini, konteks monoteistik Yahwisme-lah yang menjadi pembeda secara historis dan tak bisa disamakan dengan warisan peristiwa lainnya. Selain itu Faber juga mengemukakan bahwa tidak perlu diasumsikan bahwa ada inkarnasi lebih lanjut yang terpisah dari

⁴⁶ Ibid., 40.

penyingkapan diri Allah secara historis, meskipun secara konseptual dapat dibayangkan. Inilah yang disimpulkan oleh Faber sebagai inkarnasi tunggal.⁴⁷ Faber kurang menyetujui jika dikatakan dapat terjadi inkarnasi lain.

Catatan dari Faber tersebut penting untuk melengkapi gagasan inkarnasi inklusif yang tidak jatuh pada relativisme melainkan tetap menghargai keunikan partikularitas inkarnasi dalam Yesus Kristus. Menurut saya, Faber dan Suchocki tidaklah bertentangan melainkan membantu kita untuk mewujudkan pemahaman yang inklusif seraya menghargai warisan partikular yang dimiliki kekristenan. Hanya saja, antara Faber dan Suchocki menggunakan istilah teknis yang berbeda agar dapat menjelaskan argumen mereka masing-masing. Bagi Suchocki penggunaan istilah “inkarnasi di luar Yesus” adalah yang lebih baik untuk melihat kehadiran Allah dan peran penuh Allah di dalam agama lain. Dalam hal ini Suchocki hendak membuka wawasan ber-Kristologi yang inklusif dengan menamai *Logos* yang berperan pada agama lain dengan konsep Kristen yakni Inkarnasi. Sementara itu, Faber tidak hendak menggunakan istilah inkarnasi sebab menurutnya gagasan inkarnasi terlalu melekat dengan warisan historis yang mengkarakterisasi peristiwa Kristus. Faber memilih menyebut kehadiran dan pekerjaan Allah di luar Kekristenan sebagai “imanensi *Logos*” yang dengan demikian membiarkan agama lain menamai sendiri bagaimana Allah berperan di dalam mereka.

Keunikan dan Keutamaan Yesus Kristus dalam Iman Kristen

Mungkin kita bertanya, “lalu bagaimana dengan Yesus? Apakah masih ada keunikan Yesus jika ternyata inkarnasi *Logos* dapat berlangsung di luar Yesus?” Menurut Paul Knitter:

Keunikan seseorang ialah apa yang membuat orang tersebut khusus atau khas – yang tanpa hal itu, orang tersebut bukan sebagaimana adanya. Yang membuat seseorang unik ialah apa pun yang pertama dikatakan orang-orang lain apabila mereka mencoba menggambarkan orang itu atau apabila mereka mencoba menerangkan apa yang selalu begitu menyenangkan atau mengganggu mereka apabila mereka berinteraksi dengan orang itu. Hilangkanlah ciri unik seseorang, dan Anda akan berjumpa dengan orang lain, bukan dengan orang itu. Dengan demikian, keunikan Yesus dan Injil ialah apa yang tanpa itu

⁴⁷ Roland Faber, *God as Poet of the World* (Louisville, KY: Westminster Knox Press, 2008), 233.

Yesus tidak lagi bertindak atau berbicara dengan cara sebagaimana Ia digambarkan dalam Perjanjian Baru, apa yang tanpa itu kita tidak lagi mempunyai Injil yang autentik, yang lengkap.apa yang kita maksudkan dengan keunikan Yesus akan merupakan sumbangan khas para pengikut-Nya dalam dialog inter-religius – suatu unsur yang perlu, yang tanpa itu umat Kristen tidak lagi berbicara atau bertindak sebagai murid Yesus dalam berhubungan dengan umat beriman lain.⁴⁸

Dari kutipan di atas kita menemukan betapa definisi keunikan yang diusulkan Knitter tidak mengacu pada upaya menemukan ciri superioritas yang seolah hendak “mengalahkan” atau “melemahkan” figur di luar Yesus. Sekalipun keunikan itu akan menunjukkan perbedaan antara Yesus dengan figur lainnya, namun tidak ada tujuan yang terselubung di belakangnya untuk membuat yang lain terlihat tidak sebaik dirinya. Dalam upaya menemukan keunikan yang ditemui pada Yesus, yakni yang membuat pribadi dan karya-Nya tetap sentral bagi iman Kristen, berdasarkan perspektif teologi Proses, maka orientasi kita sebaiknya tidak tertuju pada aspek yang hendak melemahkan pribadi lain melainkan mencari keunikan yang mendasar dalam pribadi Yesus.

Sebagai pribadi, Yesus adalah manusia sejati yang terjalin dengan segala kondisi dan keterbatasan jasmaniah-Nya. Ia pun hadir sebagai “anak zaman” yang mana tampak dalam penekanan spiritual, pengajaran, dan teologi yang khas Yahudi sekaligus melampaui kelaziman Yahudi. Perspektif teologi Proses menggarisbawahi kemanusiaan Yesus sebab meyakini bahwa Yesus adalah bagian dari satuan aktual. Yesus adalah “produk” dari cara bagaimana ia merespons peristiwa-peristiwa partikular yang dialaminya.

Dengan demikian, menurut saya, keunikan Yesus dalam perspektif teologi Proses, yang *pertama* ialah unik sebab status relasinya dengan Allah. Keunikan ini kita temukan dalam prolog Injil Yohanes, yang menunjukkan status Yesus Kristus disebut sebagai “Anak Tunggal Bapa” (ay.14 dan 18). Yesus digambarkan “pernah melihat Allah” dan “ada di pangkuan Bapa” (ay.18). Hal ini menjadi gambaran kedekatan dan pengenalan yang mendalam antara Yesus dengan Allah. Bahkan pada bagian selanjutnya dari injil Yohanes dicatat kisah-kisah di mana Yesus menampakkan kedekatannya dengan Allah dan bagaimana pengetahuannya akan kehendak Allah.

Di dalam Injil Yohanes yang disoroti sebagai yang mendasari dan mengarahkan kehidupan Yesus adalah *Logos* atau kehendak,

⁴⁸ Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 169-170.

pikiran, dan hikmat Allah. Prolog Injil Yohanes, sebagai perwakilan kristologi dalam Injil Yohanes lebih mendasarkan keunikan Yesus dalam aspek status relasi atau boleh dikatakan otoritas mana yang melegitimasi karyanya.

Hal ini akan semakin jelas apabila kita mengingat betapa pentingnya status relasi Yesus yang melatarbelakangi penulisan Injil Yohanes. Injil Yohanes ditulis untuk meneguhkan iman jemaat – yang adalah orang-orang Kristen yang berasal dari kalangan Yahudi – yang sedang berada di tengah-tengah krisis penolakan bahkan penganiayaan mayoritas Yahudi akibat iman mereka terhadap Yesus sebagai Mesias. Bahkan secara eksplisit dalam Yoh. 20:31 dikatakan “semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam namanya.” Tujuan ini pula yang menyebabkan prolog Injil Yohanes ditempatkan di awal untuk mengawal pembaca dalam kerangka pikir status relasi Yesus sebagai *Logos*. Dengan demikian kita menemukan betapa pentingnya status relasi Yesus bagi jemaat dan penginjil Yohanes. Dengan mempertimbangkan definisi keunikan yang diajukan Knitter, maka “tanpa keunikan ini, Yesus bukanlah Yesus sebagaimana adanya.” Memang dilihat dari ideologi penginjil, tampaknya ada kecenderungan kuat untuk menunjukkan superioritas Yesus dibanding apa yang diyakini kalangan Yahudi. Namun, kembali kita mengingat komitmen dalam ber-kristologi dalam konteks pluralitas agama-agama sekarang ini, gagasan superioritas perlu diinterpretasi ulang dan dilepaskan dari nuansa traumatis dan sentimentalitas terhadap agama lain.

Lalu keunikan Yesus yang *kedua* adalah sehubungan dengan peran Yesus. Dalam prolog injil Yohanes dikatakan bahwa Yesus “penuh kasih karunia dan kebenaran” (ay.14, 17). Menarik bahwa ada semacam perbandingan yang dilakukan penginjil Yohanes untuk menekankan keunikan Yesus dibanding Musa, yaitu kalau Musa memberikan hukum Taurat, Yesus memberikan lebih dari itu yaitu kasih karunia dan kebenaran (ay. 16-17). Ini berarti penginjil merasa bahwa apa yang dibawa oleh Yesus adalah berkat yang sungguh istimewa dan nyata terasa (ay.16). Inilah keunikan Yesus yang saya bisa sebut sebagai – berdasarkan pemahaman teologi proses – daya transformasi kreatif pada Yesus. Penerimaan akan Yesus membawa transformasi kreatif dalam diri jemaat Yohanes, yang lebih dari sekedar transformasi yang diperoleh dari pelaksanaan hukum. Umat merasakan kasih karunia dan juga menemukan kebenaran di dalam Yesus. Sedemikian istimewanya daya yang dibawa oleh Yesus menyebabkan terjadinya banyak perubahan dan pencerahan dalam kehidupan umat. Daya itulah, yang oleh penginjil Yohanes direfleksikan sebagai daya

yang datangnya dari Allah sendiri atau *Logos*, yang menyatakan diri di dalam sejarah berupa sosok manusia. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, *Logos* berperan menjadikan segala sesuatu, yaitu dengan menjadi prinsip dasar munculnya kebaruan dalam perwujudan suatu peristiwa atau satuan aktual (membuat bereksistensi). Inkarnasi Allah dalam Yesus juga untuk membuat manusia bereksistensi/mengalami proses transformasi agar dapat semakin berkembang menuju potensi kepenuhan dirinya. Dalam bahasa penginjil disebut “menjadikan hidup.” Dalam bahasa kristen secara lebih populer adalah “menyelamatkan.” Oleh karenanya, Yesus begitu spesial karena mampu menyelamatkan manusia.

Keunikan yang kedua ini cukup dekat dengan keunikan yang diusulkan oleh Knitter sebagai “keunikan pembebasan dan transformasi dunia,” yang ia simpulkan dengan istilah “keunikan relasional.”⁴⁹ Keunikan dalam kategori ini menurut Knitter adalah perihal bagaimana Yesus menggerakkan manusia dari keberpusatan pada diri sendiri ke arah keberpusatan kepada orang lain (dorongan untuk memiliki tanggung jawab etis).⁵⁰ Pada prolog Injil Yohanes sendiri, keunikan Yesus terwujud dalam daya transformasi kreatif yang didapatkan oleh jemaat Yohanes, yang diperoleh dengan “percaya dalam nama-Nya.”⁵¹

Mungkin kesan yang kita peroleh dalam prolog Injil Yohanes, adalah transformasi kreatif yang sifatnya lebih personal. Menurut saya ini tidak terlalu tepat, sebab dalam prolog injil Yohanes dikatakan bahwa “kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia” (ay.16). Tidak hanya secara pribadi umat merasakan transformasi kreatif (baca: keselamatan), namun sebagai komunitas mereka merasakannya. Injil Yohanes memang memiliki tekanan pada bagaimana Yesus sebagai inkarnasi *Logos* berperan “menerangi” bukan hanya murid-murid dan orang banyak atau masyarakat pada umumnya, namun juga berbagai kalangan marginal (perempuan Samaria, orang lumpuh di Betesda, perempuan yang berzinah, orang yang buta sejak lahir), bahkan para pemuka-pemuka Yahudi (salah satunya Nikodemus, sementara yang lainnya kebanyakan menolak Yesus). Karya Yesus ternyata tidak lepas dari karya transformasi kreatif di ranah sosial. Semua peran transformatif ini dikisahkan oleh penginjil kepada kita dengan kesadaran yang dibangun sejak bagian awal injil

⁴⁹ Ibid., 194.

⁵⁰ Ibid., 179.

⁵¹ Menurut Tasker “percaya dalam nama-Nya” berarti menerima keutuhan Yesus dalam teladan dan ajaran-Nya. Lih. R.V.G. Tasker, *The Gospel According to St. John – An Introduction and Commentary* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1994), 47.

Yohanes yaitu status relasi Yesus sebagai inkarnasi *Logos* atau dia yang mewujudkan peran *Logos* untuk memungkinkan terjadinya transformasi kreatif atau keselamatan pada manusia. Lebih lanjut kita temui di Injil Yohanes, Yesus meminta murid apabila mereka percaya padanya maka hendaknya mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang Yesus lakukan, bahkan melampaui yang ia kerjakan (Yoh. 14:11-12). Jadi keunikan Yesus dalam hal peran mewujudkan transformasi kreatif niscaya akan berkaitan dengan aspek keunikan relasionalnya pula. Demikianlah keunikan peran Yesus dalam Injil Yohanes, dilihat dari perspektif teologi Proses. Tanpa keunikan ini, lagi-lagi kita tidak bisa menemukan Yesus sebagaimana adanya.

Lalu, bagaimanakah kedua keunikan Yesus dalam prolog Yohanes ini dapat memberikan sumbangsih bagi kristologi yang bersifat inklusif terhadap eksistensi agama lain? Dalam terang teologi Proses, tiap satuan aktual adalah unik. Yesus adalah salah satu bagian dari satuan aktual Allah yang unik itu. Namun demikian keunikan juga terdapat pada berbagai satuan aktual lainnya. Keunikan adalah apa yang membuat seseorang khusus atau khas, yang berarti tidak bisa satu sama lain disamakan begitu aja. Jadi mengakui Yesus Kristus unik sekaligus membuka pengakuan bahwa keunikan dapat ditemukan dalam setiap satuan lainnya, dengan ciri khas yang berbeda. Menurut Bruce Epperly, dalam teologi proses keunikan Kristus tidak mengeksklusi kehadiran Allah dalam kultur lain dan tradisi agama lainnya. Karena dalam pemahaman teologi Proses, dunia hidup oleh inkarnasi Allah, maka kultur dan komunitas iman lainnya akan mengalami dan mendeskripsikan kehadiran dari visi Allah dalam keunikan dan cara yang mentransformasi kehidupan mereka sendiri.⁵² Artinya kehadiran Allah dalam agama lain akan diterjemahkan dan dihayati sesuai dengan pengalaman iman dalam konteks mereka sendiri. Jadi keunikan pada Yesus bukan berarti mengungguli yang lain dan mengerdilkan daya transformasi lainnya, melainkan keunikan pada Yesus adalah bagian dari cara Allah untuk mewujudkan diri dalam sebuah proses transformasi ciptaan.

Epperly mengutip John Cobb, di mana Cobb mengatakan bahwa “Kristus⁵³ adalah prinsip transformasi kreatif dalam segala hal teologi proses melihat Kristus sebagai cara yang tidak mengeksklusi penyembuhan dan jalan spiritual yang mendamaikan.”⁵⁴ Tradisi iman lainnya juga, menurutnya, merefleksikan tujuan Allah bagi penyembuhan dan keutuhan sesuai dengan konteks partikular kultur

⁵² Suchocki, *Divinity and Diversity*, 65.

⁵³ Cobb kerap menggunakan istilah “Kristus” untuk mengidentifikasi “transformasi kreatif” yang dalam paper ini saya sebut dengan istilah “*Logos*.”

⁵⁴ Epperly, *Process Theology: A Guide*, 65.

mereka dan tradisi iman lainnya akan terus menerus memahami pengalaman manusia. Teologi Proses menyatakan bahwa dimanapun kebenaran dan penyembuhan hadir, Allah adalah sumbernya, entah apapun tradisinya. Sementara bahasa agama dan praktek spiritual mungkin berbeda-beda diantara berbagai tradisi agama, teologi Proses menerima bahwa “Allah juga hadir dalam *transformative spiritual leaders* lainnya, seperti Gautama, Muhammad, Lao Tzu, orang bijaksana dari kaum Afrika, rishi Hindu, dan pemimpin spiritual suku asli Amerika.”⁵⁵

Penutup

Apa yang diuraikan secara panjang lebar di atas adalah salah satu wacana mengenai implikasi pemikiran kristologi *Logos* dalam bingkai perspektif teologi Proses. Melalui mengubah sudut pandang mengenai definisi keunikan Yesus, melalui memahami *Logos* bekerja secara universal, tak terbatas, dan hadir dalam segala, serta dengan menekan cara pandang superioritas, dapat dihasilkan suatu kristologi yang inklusif. Penerimaan secara setara terhadap agama lain dan kebenaran di dalamnya, bisa dipahami dengan tidak mengurangi keunikan serta keutamaan Yesus Kristus. Yesus Kristus tetap istimewa dan menjadi jalan keselamatan atau sumber daya transformasi kreatif bagi umat Kristen.

Namun demikian, wacana ini tentu masih dapat dikritisi lebih lanjut. Misalnya, apakah mungkin untuk mengimani keunikan tanpa superioritas bagi penghayat? Kendatipun terlihat subjektif, namun bukankah dalam memilih untuk mempercayai sesuatu seyogyanya apa yang dipercayai memiliki keunggulan tersendiri bagi kita sehingga kita memiliki komitmen terhadapnya? Atau apakah bedanya kehadiran Allah sebagai *Logos* dengan dalam sebagai Roh? Lalu apa pula kaitannya dengan agama-agama? Kiranya pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dieksplorasi pada kesempatan lain.

Tentang Penulis

Boydo Rajiv Evan Duvano Hutagalung adalah seorang Vikaris di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). Ia menyelesaikan program strata satu, Sarjana Sains Teologi, di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Yogyakarta pada tahun 2014.

⁵⁵ Ibid.

Daftar Pustaka

- Bock, Darrell L., *Jesus according to Scripture: Restoring The Potrait from The Gospels*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Chesnut, Glenn F., *Images of Christ: An Introduction to Christology*. Minneapolis, Minnesota: The Seabury Press, 1984.
- Cobb, John B. & David Ray Griffin, *Process Theology: An Introductory Exposition*. Philadelphia: The Westminster Press, 1976.
- Destiyadi Eka Putra. "Allah Yang Personal Menurut Teologi Proses," *Driyarkara XXI/1* (1994/1995): 42-52.
- Epperly, Bruce G., *Process Theology: A Guide for The Perplexed*. London: T&T Clark, 2011.
- Faber, Roland, *God as Poet of the World*. Louisville, KY: Westminster Knox Press, 2008.
- Ferguson, Sinclair B. and David F. Wright (eds.). *New Dictionary of Theology*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1998.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Hendriksen, William. *New Testament Commentary: An Exposition of the Gospel According to John*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1953.
- Knitter, Paul F. *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Madigan, Daniel A. "People of The Word: Reading John with a Muslim." *Review and Expositor* 104 (Winter 2007): 81-95.
- Pailin, David A. "Process Theology," dalam *The Westminster Dictionary of Christian Theology*. eds. Alan Richardson dan John Bowden, Philadelphia: The Westminster Press, 1983.
- Riyadi, St. Eko. *Yohanes, Firman Menjadi Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Suchocki, Marjorie. *Divinity and Diversity: A Christian Affirmation of Pluralism*. Nashville, TN: Abingdon Press, 2003.
- _____, *What is Process Theology? – A Conversation With Marjorie*, Claremont, CA: P & F Press, 2003.
- Sudarminta, J. *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Tasker, R.V.G., *The Gospel according to St. John – An Introduction And Commentary*, Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1994.

- Thompson, G., and Gerard S. Sloyan, "Word", dalam *Collegeville Pastoral Dictionary of Biblical Theology*, eds. By Carroll Stuhmuller, et al, Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1996.
- Tjahjadi, Simon Petrus L., *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Descartes sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Wijanto, M.W. "Allah Tritunggal Dalam Injil Yohanes," *Gema Teologi* 32 (Oktober 2008): 193-210.